

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Ada sebuah pepatah latin berkata '*amor librorum nos unit.*' Pepatah tersebut memiliki arti 'kecintaan pada buku menyatukan kami.' Setidaknya begitulah pepatah yang bisa menggambarkan bagaimana industri perbukuan berkembang di Indonesia. Berbagai macam penerbit dan percetakan lahir, bertumbuh, dan berkembang dengan karakternya masing-masing. Sebagai salah satu sub sektor bidang ekonomi kreatif, perkembangan industri perbukuan dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan. Persentase tersebut merupakan gambaran bahwa industri ini masih dan akan terus berkontribusi banyak serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini seturut dengan perencanaan Indonesia memperkuat perekonomiannya dengan mencanangkan program pengembangan ekonomi kreatif 2025.¹

Tabel 1.1. Pertumbuhan Subsektor Industri Kreatif di Indonesia (2002-2006)

No.	Subsektor	Presentase
1	Musik	18,06 %
2	Penerbitan & Percetakan	12,59 %
3	Periklanan	11,35 %
4	Arsitektur	10,86 %
5	Layanan komputer & piranti lunak	10,60 %
6	Televisi & radio	8,51 %
7	Permainan interaktif	8,24 %
8	Pasar barang seni	7,65 %
9	Seni pertunjukan	7,65 %

Sumber : Pangestu, 2008

Keyakinan akan pertumbuhan yang lebih baik sangat diyakini oleh para pelaku dari setiap sub sektor tersebut karena pemerintah telah membuat *blue print* industri kreatif 2009 hingga 2025. *Blue print* ini mengartikan bahwa terdapat perhatian yang signifikan dari pemerintah sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan selalu diawasi, dijaga, dan didukung. Upaya *blue print* yang dilakukan oleh pemerintah cukup berbuah berdasarkan persentase nilai tambah ekonomi kreatif. Berdasarkan data

¹ Pangestu, Maria Elka. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*.

terakhir pada tahun 2011, persentase sub sektor penerbitan dan percetakan terus meningkat dan menempati urutan tertinggi sebesar 17,5 persen.²

Sub sektor penerbit dan percetakan tidak bisa dipisahkan dengan industri perbukuan di Indonesia. Di era ini industri perbukuan tidak melulu berbicara tentang buku konvensional, melainkan juga buku digital atau elektronik. Buku konvensional masih menjadi pilihan utama bagi banyak kalangan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sistem legalitas buku elektronik yang belum sempurna, sistem informasi-komunikasi di Indonesia yang belum merata, faktor kenyamanan dan kemudahan penggunaan, serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, penerbit dan percetakan di Indonesia diharapkan tetap mempersiapkan diri untuk menanggapi perkembangan buku elektronik.

Industri perbukuan Indonesia juga harus berbangga diri karena menjadi tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair 2015. Frankfurt Book Fair merupakan pameran buku terbesar di dunia yang akan dihadiri lebih dari 132 negara dan 260 ribu pengunjung.³ Peran Indonesia sebagai tamu kehormatan diharapkan menjadi titik balik perubahan yang lebih baik bagi penerbit Indonesia. Kesempatan ini merupakan langkah penting memperkenalkan lebih banyak buku dari Indonesia kepada dunia internasional. Selain itu, para penerbit juga dapat mengasah diri agar dapat meningkatkan industri buku di dalam negeri. Penerbit yang mendapatkan kesempatan mewakili Indonesia diantaranya adalah Afterhours Books, PT Tiga Serangkai, PT Imaji Media Pustaka, Bhuana Ilmu Populer, Lily & Eddy, Litara, Zikrul Hakim Bestari, Wahana Inspirasi Nusantara, AmazingEdu, AR & Co, Kumata Studio, PT Buqu Global, UGM Press, Gramedia Pustaka Utama, Komunitas Buku Bersama Bandung, Kesaint Blanc, Komunitas Bambu18 Marjin Kiri, Trubus Swadaya, Pustaka Obor Indonesia, Penerbit Erlangga, Penerbit Republika, PT Balai Pustaka, PT Gramedia (Printing), **PT Kanisius**, PT Kapasari, PT Mizan Publishing House, PT Ramaja Rosda Karya, PT Sukarya & Sukarya Pandetama, The Lontar Foundation, APPTI - Indonesian University Presses Association, Sygma Esa Media, dan Borobudur Literary Agency

² <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/29/09215014/Permasalahan.Buku.dan.Pemihakan.Pemerintah> (diakses pada 25/08/15 pukul 12:48)

³ <http://hot.detik.com/read/2015/08/13/130433/2991000/1059/ini-dia-33-penerbit-indonesia-yang-akan-tampil-di-frankfurt-book-fair-2015> (diakses pada 25/08/15 pukul 13:00)

Peran penerbit di Indonesia menjadi semakin penting dengan upaya mengantisipasi gejala demografi. Pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami bonus demografi (*Demographic Dividen*) pada usia produktif. Usia produktif akan membuka kesempatan dan potensi meningkatkan produktivitas yang diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan. Jika bonus demografi ini tidak dikelola dengan baik akan menjadi bencana demografi (*Demographic Disaster*) yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia yang buruk dan maraknya pengangguran. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan membekali masyarakat dengan pendidikan yang baik.⁴ Pendidikan selalu membutuhkan media. Media pendidikan tersebut berada di tangan penerbit Indonesia untuk menghasilkan sumber ilmu yang berkualitas demi tercapainya masyarakat yang berkualitas.

Di Indonesia penerbit dan percetakan tidak bisa dilepaskan dan saling membutuhkan. Penerbit bermodalkan gagasan atau ide, sementara percetakan bermodalkan mesin-mesin yang digunakan untuk menerima order cetak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbit adalah orang dan sebagainya yang memunculkan; perusahaan dan sebagainya yang menerbitkan buku, majalah, dan sebagainya. Sedangkan percetakan adalah tempat (perusahaan) cetak-mencetak buku, majalah, dan sebagainya. Dengan demikian, penerbit dan percetakan dapat disatukan dengan sebuah pengertian yaitu perusahaan yang mencetak dan menerbitkan atau mengeluarkan buku, majalah dan sebagainya ke masyarakat dan/atau pasar.

Di Indonesia penerbit dibagi menjadi 2 kelas, yaitu besar dan kecil. Penerbit besar adalah mereka yang sekaligus memiliki percetakan skala besar seperti Gramedia, Erlangga, Yudhistira, Bumi Aksara, Penebar Swadaya, Grafindo Media Pratama, **Kanisius**, Intan Pariwara, dan Tiga Serangkai.⁵ Sementara itu, penerbit kecil adalah mereka mereka yang memiliki percetakan skala kecil sehingga tidak jarang memesan pencetakan di percetakan lain, seperti Sygma, Mizan, Salamadani, dan sebagainya.

Penerbit-penerbit di Indonesia bernaung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Keanggotaan IKAPI yang tercatat hingga 2014 sebesar 1.314 penerbit. Berikut ini adalah 10 besar keanggotaan IKAPI berdasarkan cabang/perwakilannya:

⁴ http://www.kompasiana.com/etybudiharjo/kupas-tuntas-program-beasiswa-lpdp_54f77a4ba33311d1698b4591 mengutip pemaparan Agung Sudaryono sebagai Kepala Divisi Pengembangan Dana Kelolaan (diakses pada 24/08/15 pukul 11:02)

⁵ <http://www.pustakaindigo.com/2014/08/beda-penerbit-dan-percetakan.html> (diakses pada 24/08/15 pukul 11:24)

Tabel 1.2. 10 Besar Keanggotaan IKAPI Berdasarkan Cabang/Perwakilan (s.d. 2014)

No	IKAPI Cabang/Perwakilan	Jumlah Anggota
1	DKI Jakarta	501
2	Jawa Barat	273
3	Jawa Timur	157
4	Jawa Tengah	145
5	DI Yogyakarta	88
6	Sumatera Utara	22
7	Aceh	18
8	Bali	16
9	Banten	14
10	Sumatera Selatan	13

Sumber : <http://ikapi.org> (diakses pada 24/08/15 pukul 14:05)

Berdasarkan jumlah keanggotaan IKAPI, Yogyakarta menempati posisi ke-5 di Indonesia. Meskipun hanya berada di posisi ke-5, Yogyakarta merupakan pelopor berdirinya berbagai penerbit alternatif yang tumbuh pesat di era reformasi. Penerbit-penerbit tersebut muncul dengan berbagai gaya dan pilihan naskah yang membuat kejutan atau di luar kebiasaan. Daya kritis dan kualitas penerbit asal Yogyakarta menjadikan Yogyakarta sebagai gudang buku di era reformasi.⁶ Selain itu, Yogyakarta juga merupakan barometer pendidikan di Indonesia. Kondisi ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penerbit di Yogyakarta untuk berkarya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa penerbit ternama yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Setiap penerbit menawarkan produk dengan karakter dan jenis buku masing-masing. Berikut ini adalah beberapa penerbit besar di Yogyakarta dengan jenis buku yang diproduksi:

Tabel 1.3. Penerbit Besar di Yogyakarta dan Jenis Buku yang Diproduksi

No	Penerbit	Jenis Buku
1	Andi Offset	Pendidikan (buku sekolah) dan umum (bahasa, bisnis, budaya, anak, desain, fiksi, keluarga, computer, kuliner, motivasi)
2	Bentang Pustaka	Fiksi (novel, sastra), non fiksi (<i>traveling</i> , pendukung pelajaran, inspiratif, islam), dan komik
3	Bumi Aksara	Umum (administrasi, islam, akuntansi, bahasa, ekonomi, filsafat, kesehatan, lingkungan, politik, teknik)
4	Erlangga	Pendidikan dan umum (kesehatan, kuliner, kecantikan, arsitektur, motivasi, kepemimpinan, bisnis)

⁶ <http://www.kompasiana.com> (diakses pada 24/08/15 pukul 21:57)

5	Kanisius	Pendidikan, Umum (inspirasi, teknologi, pertanian, kepribadian, kesehatan, sosial, ekonomi, budaya, filsafat), dan Gereja (doa, liturgi, spiritualitas, teologi)
6	Gama Press	Pendidikan (referensi, jurnal, tesis, disertasi, karya ilmiah, penelitian)
7	Mizan Dian Semesta	Agama (islam), umum, fiksi (sastra, novel)
8	Pinus Book Publisher	Pendidikan (teori, referensi), religi praktis, populer (kepribadian, motivasi, novel kontroversial, pengakuan kontroversial)
9	Resist Book	Umum (sosial, globalisasi, ekonomi, revolusi, pendidikan, ideologi, gaya hidup, komik)

Sumber : Dari berbagai sumber dan analisis penulis, 2015

Pemaparan data-data sebelumnya menunjukkan beberapa hal penting yang menarik untuk ditindaklanjuti. Pertama, geliat penerbit di Indonesia akan terus semakin bertumbuh dari masa ke masa melihat perkembangan persentase sub sektor industri kreatif. Kedua, Yogyakarta merupakan daerah yang sangat berpotensi bagi perkembangan industri perbukuan. Ketiga, dari sekian banyak penerbit yang ada di Indonesia Kanisius memiliki keistimewaan yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Keistimewaan yang pertama adalah Penerbit-Percetakan Kanisius termasuk dalam kategori penerbit skala besar di Indonesia.⁷ Keistimewaan yang kedua adalah Kanisius merupakan salah satu wakil dari penerbit yang akan mengikuti Frankfurt Book Fair pada tahun 2015.⁸ Kesempatan ini tentunya tidak terlepas dari kualitas produk yang dihasilkan. Keistimewaan yang ketiga adalah Kanisius memiliki ciri khas dari produk yang dihasilkan. Kanisius tidak hanya berperan menerbitkan buku-buku pendidikan dan umum yang mendukung kualitas sumber daya manusia di Indonesia, melainkan juga buku-buku gereja. Karakter produk tersebut inilah yang berdampak pada terpilihnya Kanisius mengikuti Frankfurt Book Fair.⁹

Keistimewaan Penerbit-Percetakan Kanisius merupakan buah dari suatu perjalanan. Kanisius merupakan salah satu penerbit sekaligus percetakan tertua di Indonesia. Pengalaman Penerbit-Percetakan Kanisius mengarungi dunia industri perbukuan di Indonesia dianggap banyak pihak sebagai modal yang sangat bernilai sehingga mampu berkarya hingga era modern ini. Keberadaan Penerbit dan Percetakan Kanisius tidak terlepas dari pewartaan Gereja membangun jemaatnya di Indonesia.

⁷ Lihat hal. 3

⁸ Lihat hal. 2

⁹ <http://www.detik.com> (diakses pada 13 Agustus 2015 pada pukul 13:26 WIB)

Bentuk pewartaan yang dilakukan oleh Penerbit dan Percetakan Kanisius adalah dengan mengeluarkan buku-buku tentang ajaran Gereja. Di kemudian hari, produk yang dikeluarkan berkembang ke dunia pendidikan dan umum. Harapan yang hendak dicapai adalah dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Kanisius sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penerbit dan percetakan menyambut positif perhatian dan rencana dari pemerintah terkait pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Pengembangan ekonomi kreatif tersebut merupakan titik tumpu untuk lahir kembali dan berkembang dengan semangat dan dinamika yang baru. Di tengah maraknya dunia penerbitan dan percetakan di Indonesia, Penerbit-Percetakan Kanisius hendak memberikan warna tersendiri sebagai ciri produk dan jasanya. Produk-produk yang menjadi bidang karya adalah buku-buku gerejawi serta buku-buku pendidikan dan umum. Produk-produk tersebut merupakan harapan untuk selalu memotivasi dan memberdayakan manusia sehingga dapat beraktualisasi diri secara optimal, mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Pada 26 Januari 2015 Penerbit-Percetakan Kanisius genap 93 tahun berkarya. Jika dianalogikan sebagai usia manusia, usia ini sudah masuk dalam usia senja. Meskipun telah memasuki usia senja, Penerbit-Percetakan Kanisius ingin selalu berkarya berapa pun usia yang sudah dijalaninya. Usia bukanlah alasan untuk menghadapi persaingan di dalam industri perbukuan yang semakin ketat. Berbekal keinginan kuat untuk terus berkarya, Penerbit-Percetakan Kanisius juga harus menyesuaikan dengan perkembangan industri perbukuan masa kini. Cara untuk menyesuaikan dengan perkembangan industri perbukuan adalah dengan berubah, berbenah, dan berinovasi dengan tetap mempertimbangkan visi-misi perusahaan serta berkarakter dalam produk dan jasanya.

Pembenahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah nilai historis yang melekat dalam perjalanannya. Penerbit-Percetakan Kanisius berperan besar dalam perkembangan Gereja Katholik di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Gereja Katholik berkembang karena buku-buku gereja terbitan Kanisius digunakan dalam penyebaran dan pengajarannya. Selain itu, sesudah revolusi kemerdekaan Kanisius juga pernah mendapatkan kepercayaan dari

¹⁰ <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 17 Agustus 2015 pada pukul 19.00 WIB)

Pemerintah Indonesia untuk mencetak ORI, Oeang Republik Indonesia.¹¹ Pertimbangan kedua adalah peran penting dalam karya kerasulan Gereja. Di Indonesia tidak terdapat banyak penerbit yang memproduksi buku-buku Katholik. Diantaranya adalah Obor, Dioma, Nusa Indah Ende, Orbit Media, Fidei Press, Cipta Loka Cara dan Kanisius sendiri. Dari semua penerbit-penerbit tersebut, Kanisius adalah pelopor dan paling familiar bagi konsumen.

Pertimbangan ketiga adalah permasalahan yang dihadapi Penerbit-Perencanaan Kanisius. Ada 3 permasalahan pokok yang harus diselesaikan; pertama, grafik penjualan produk yang mulai menurun. Penyebab dari penurunan ini dikarenakan stok penulis berkualitas yang berkurang, bagian editor yang kurang mampu berinovasi dan membaca keinginan konsumen, serta lemahnya pemasaran, baik di dalam (melalui *showroom* buku/taman komunikasi) maupun di luar (*outlet* buku). Kedua, relasi internal yang berjalan dengan kurang baik antara pihak penerbit dengan para penulis yang tergabung dalam DPP (Dewan Polese Penerbitan). Hal ini berakibat pada semakin berkurangnya tulisan berkualitas yang berasal dari DPP. Ketiga, Penerbit-Perencanaan Kanisius tidak memiliki kesiapan yang cukup dalam hal ketersediaan fasilitas untuk mengembangkan perusahaan.¹² Sangatlah disayangkan apabila pertimbangan-pertimbangan tersebut dibiarkan begitu saja karena dapat mendorong ke jurang kemunduran yang lebih dalam. Maka dari itu, pembenahan harus segera dilakukan oleh Penerbit-Perencanaan Kanisius.

Penerbit-Perencanaan Kanisius membutuhkan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada untuk berbenah diri. Permasalahan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua jenis, yaitu permasalahan non fisik dan fisik. Permasalahan non fisik harus diselesaikan dengan penataan internal organisasi perusahaan dan semangat kerja karyawannya. Sedangkan, permasalahan fisik harus diselesaikan dengan penataan ruang demi tercapainya ketersediaan fasilitas untuk mengembangkan perusahaan. Kedua jenis permasalahan ini harus diselesaikan dengan terpadu. Penataan fisik dan non fisik tersebut sesuai dengan wacana penataan ruang yang hendak dilakukan oleh Penerbit-Perencanaan Kanisius.¹³

¹¹ Windhu, I. Marsana, dkk. 2003. *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan; Perjalanan Karya Penerbit dan Perencanaan Kanisius (1922-2002)*, Kanisius: Yogyakarta. (hal. XVIII-XXX)

¹² Wawancara dengan Tarcisius Adi Susila yang pernah menjabat sebagai Internal Auditor di Penerbit-Perencanaan Kanisius.

¹³ Wawancara dengan Ignatius Dwi Harsantyo selaku staf karyawan divisi penelitian dan pengembangan PT Kanisius.

Berdasarkan permasalahan terkait dengan lingkungan fisik tersebut, Penerbit-Percetakan Kanisius memerlukan perancangan ulang atau redesain penataan ruang. Redesain tersebut dibutuhkan sebagai jawaban atas perkembangan industri kreatif di Indonesia, persaingan antar pelaku industri perbukuan, karya kerasulan bagi Gereja dan Pendidikan di Indonesia, serta cara perusahaan untuk berbenah diri. Dengan rancangan tersebut, diharapkan Kanisius dapat mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang menjadi perusahaan penerbit-percetakan yang semakin berkualitas.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Ada sebuah ungkapan mengatakan ‘yang abadi hanyalah perubahan.’ Ungkapan ini sangat tepat menggambarkan Penerbit-Percetakan Kanisius saat ini. Kini di tengah semakin berkembangnya dunia penerbit dan percetakan di Indonesia, Penerbit-Percetakan Kanisius hendak berubah dan berbenah namun dengan tetap memberikan warna tersendiri sebagai ciri produk dan jasanya.

Perubahan yang dilakukan oleh Penerbit-Percetakan Kanisius tidak cukup hanya dituangkan dalam semangat kerja dan karya. Perubahan tersebut juga membutuhkan dukungan dari penataan ruang. Apabila dikaitkan dengan bidang arsitektur, khususnya lingkup fisik dan desain, perilaku hidup manusia sehari-hari ditentukan oleh lingkungannya yakni sosial, budaya, dan fisik.¹⁴ Aspek fisik adalah saran utama dalam lingkup studi arsitektural. Berkaitan dengan perubahan dan pembenahan yang hendak dilakukan, penataan ruang merupakan salah satu usaha yang tepat. Dengan penataan ruang yang baik diharapkan dapat berimbas baik bagi semangat kerja dan karya (atau yang dalam bahasa arsitektural disebut dengan lingkungan sosial dan budaya). Dengan demikian terdapat dua pertimbangan perubahan Penerbit-Percetakan Kanisius, yaitu perubahan non fisik (semangat kerja dan karya) dan perubahan fisik (perancangan ruang Penerbit Percetakan Kanisius).

Perubahan non fisik yang hendak dilakukan harus disesuaikan dengan visi-misi yang diusung. Visi Penerbit-Percetakan Kanisius adalah menjadi penerbit-percetakan profesional yang berperan aktif dalam panggilan Gereja untuk mewujudkan masyarakat yang lebih beriman dan bermartabat. Sementara itu, misi Penerbit-Percetakan Kanisius antara lain:¹⁵

¹⁴ Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company Inc. New York.

¹⁵ <http://www.kanisiusmedia.com> (diakses pada 17 Agustus 2015 pada pukul 19.00 WIB)

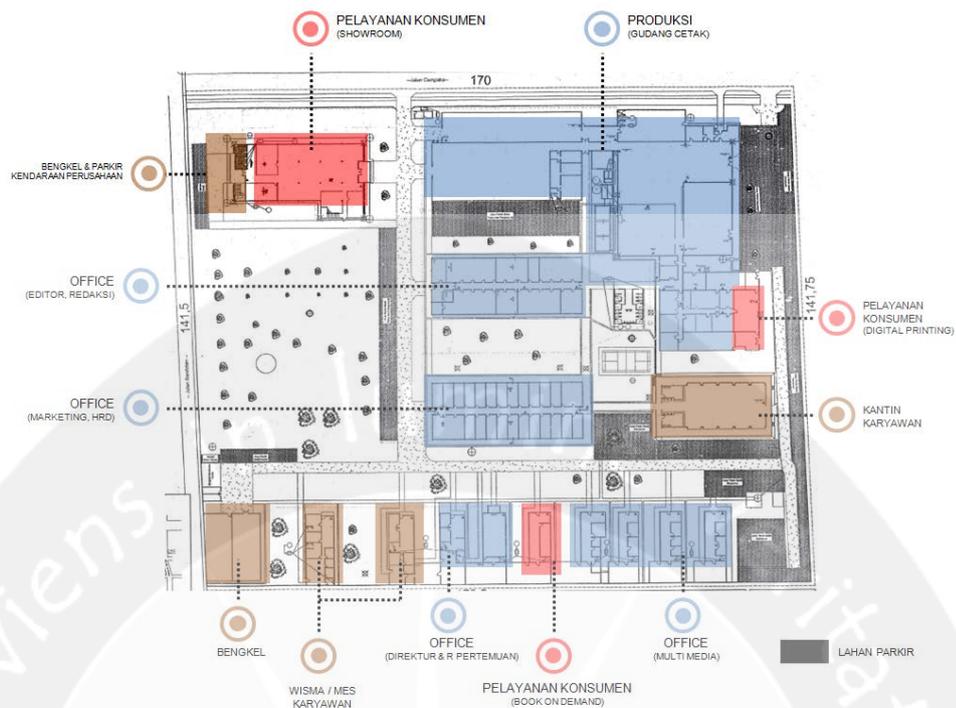
- Menyediakan produk dan jasa yang berkualitas di bidang penerbitan dan percetakan untuk gereja dan dunia pendidikan
- Mengembangkan kompetensi karyawan untuk bekerja dalam tim demi kepuasan pelanggan
- Menyelenggarakan pemasaran yang etis dan efektif
- Membangun sinergi dengan mitra-mitra strategis secara intensif
- Mengembangkan tata kelola perusahaan yang sehat, transparan, dinamis, dan akuntabel
- Mendukung karya pendidikan

Dari visi-misi tersebut terdapat dua perspektif yang menjadi dasar Penerbit-Percetakan Kanisius dalam berkarya, yaitu perspektif sebagai pekerja/karyawan dan perspektif sebagai konsumen. Kedua perspektif itulah yang dapat dijadikan pertimbangan perubahan (non fisik) Penerbit-Percetakan Kanisius dalam berkarya.

Perubahan fisik Penerbit-Percetakan Kanisius disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan mendasar yang ada pada kondisi eksisting bangunan. Permasalahan-permasalahan mendasar yang dapat dijadikan titik acuan perubahan adalah sebagai berikut:

- Fungsi ruang yang tidak tersusun dengan terpadu atau terpisah.
Hal ini ditandai dengan kondisi dimana ruang dengan fungsi kegiatan berbeda berada dalam satu zona atau berdekatan, sedangkan ruang dengan fungsi kegiatan yang bersinggungan memiliki jarak yang jauh. Kondisi ini tidak mendukung produktivitas kerja karyawan.
- Pelayanan konsumen yang hanya terpusat di *showroom*.
Pada kenyataannya Penerbit-Percetakan Kanisius tidak hanya melayani penjualan buku, melainkan juga terdapat fasilitas *book on demand* dan sangat dimungkinkan muncul pengembangan fasilitas lain.
- Fasilitas parkir (pekerja dan pengunjung) dan sirkulasi kendaraan yang kurang tertata.

Berdasarkan pengamatan, fasilitas parkir di Kanisius tidak terencana dengan baik sehingga sangat mungkin muncul permasalahan sirkulasi. Hal ini juga berkaitan dengan sirkulasi kendaraan (truk pengangkut distribusi barang) yang mengganggu kenyamanan visual.



Gambar 1.1. Siteplan eksisting Penerbit-Peretakan Kanisius
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

Berdasarkan pertimbangan visi-misi dan permasalahan bangunan eksisting Penerbit-Peretakan Kanisius, pembenahan dapat disederhanakan menjadi dua hal mendasar yang saling berkaitan. Kedua hal tersebut adalah bagaimana karyawan dapat bekerja dengan produktif dan bagaimana pelayanan kepada konsumen dapat meningkat. Produktivitas menjadi poin kunci karena dengan tercapainya produktivitas kerja karyawan diharapkan dapat berimbas pada peningkatan pelayanan kepada konsumen.

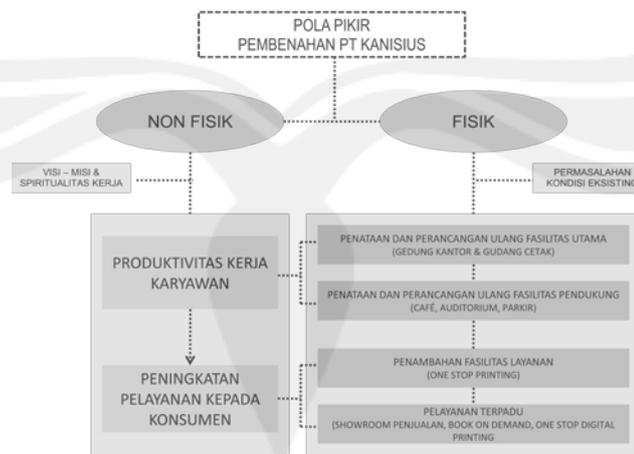
Kata produktivitas berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu; daya produksi; keproduktifan.¹⁶ Produktivitas merupakan suatu sikap mental yang berpandangan mengenai pelaksanaan produksi suatu perusahaan dimana dalam memproduksi hari ini diharapkan lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas mempunyai dua dimensi, yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas mengarah pada pencapaian tujuan secara tepat atau sesuai dengan target. Sementara itu, efisiensi mengarah pada perbandingan antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber kerja yang digunakan (*input*).¹⁷

¹⁶ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

¹⁷ <http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/pengertian-definisi-produktivitas-kerja.html> (diambil dari Riyanto, J. 1986. Produktivitas dan Tenaga Kerja. SIUP : Jakarta.)

Produktivitas kerja karyawan merupakan poin pertama yang harus diselesaikan dalam penataan ulang Penerbit-Perencanaan Kanisius. Produktivitas kerja menekankan pada kondisi dimana pekerja tidak hanya bekerja mencapai tujuan atau sasaran yang ditargetkan (efektivitas), melainkan juga mempertimbangkan pertimbangan output dan input (efisiensi). Produktivitas kerja karyawan diwujudkan secara fisik dalam penataan ruang yang memperhatikan kelancaran kerja (sirkulasi dan penataan perabot), suasana ruang yang mendukung, dan konektivitas atau keterkaitan antar kelompok kerja. Untuk mendukung produktivitas kerja, Penerbit-Perencanaan Kanisius membutuhkan penataan dan perancangan ulang fasilitas utama (gedung kantor dan gudang cetak) serta fasilitas pendukung (café, auditorium, dan parkir).

Peningkatan pelayanan kepada konsumen merupakan efek dari produktivitas kerja sekaligus poin kedua yang harus diselesaikan. Peningkatan pelayanan menekankan pada kondisi dimana konsumen dapat dilayani dengan memuaskan. Penerbit-Perencanaan Kanisius memiliki beberapa fasilitas pelayanan, tetapi belum berada dalam satu tatanan ruang yang terpadu. Peningkatan pelayanan kepada konsumen dapat diwujudkan dengan penataan ruang yang mewadahi pelayanan terpadu dan penambahan fasilitas lain. Dalam pelayanan terpadu tersebut, peningkatan pelayanan diwujudkan secara fisik dalam penataan ruang yang memperhatikan kejelasan dan kelancaran pelayanan (sirkulasi dan penataan perabot) serta daya tarik pelayanan.



Gambar 1.2. Pola Pikir Pembinaan Penerbit-Perencanaan Kanisius
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

Penerbit-Perencanaan Kanisius merupakan salah satu karya dari Ordo Religius Gereja Katholik, yaitu Serikat Yesus, dan bekerja sama dengan kaum awam. Spiritualitas kerja dan pelayanan yang diterapkan di dalamnya berakar dari

spiritualitas Ignasian. Spiritualitas Ignasian merupakan spiritualitas yang berakar dari pengalaman hidup Santo Ignatius Loyola.¹⁸ Penerbit-Percepatan Kanisius menggunakan spiritualitas ini dalam berkarya bagi Gereja dan pendidikan. Produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen merupakan buah dari semangat atau spiritualitas kerja dan pelayanan yang diterapkan. Penerbit-Percepatan Kanisius dihadapkan pada perubahan atau pembenahan untuk memberikan pelayanan yang terbaik sehingga dapat bersaing dalam perkembangan industri perbukuan. Kemauan untuk berani berbenah diri tersebut jika dihayati secara lebih mendalam berakar dari roh spiritualitas Ignasian. Pedro Arrupe¹⁹ mengatakan spiritualitas Ignasian memungkinkan pengikutnya untuk beradaptasi di dalam situasi-situasi baru, termasuk situasi yang menuntut adanya perubahan. Hal ini membutuhkan kepekaan dan keberanian. Kepekaan itulah yang membimbing siapa pun untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dari waktu ke waktu demi kebaikan dunia. Dalam hal ini, wujud dari kebaikan dunia adalah masa depan Penerbit-Percepatan Kanisius yang lebih baik.

Perencanaan dan perancangan Penerbit-Percepatan Kanisius menggunakan pendekatan arsitektur metafora dari spiritualitas Ignasian. Metafora berasal dari teori dalam bahasa yang di dalamnya terdapat pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.²⁰ Dalam arsitektur pendekatan metafora mengandaikan bangunan dan konsep sebagai sesuatu yang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metafora digunakan ketika sebuah obyek digambarkan atau dianalogikan dengan obyek lain, nilai hidup individu atau komunitas, tradisi, dan budaya. Hal ini ditujukan untuk mengekspresikan spiritualitas, yang merupakan semangat dasar berkarya dari perusahaan, menjadi ungkapan yang lebih konkrit.

Transformasi dari nilai-nilai dalam spiritualitas Ignasian diwujudkan dalam penataan ruang yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen. Dengan perwujudan rancangan tersebut diharapkan perubahan dan pembenahan Penerbit-Percepatan Kanisius dapat menjawab tantangan perkembangan industri perbukuan di masa kini dan masa yang akan datang.

¹⁸ Santo Ignatius Loyola adalah pendiri dan jendral pertama Serikat Yesus yang hidup pada tahun 1491-1556.

¹⁹ Pedro Arrupe adalah jenderal ke-28 Serikat Yesus yang hidup pada tahun 1907 – 1991.

²⁰ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud redesain Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen melalui pengolahan tata ruang dan tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur metafora dari Spiritualitas Ignasian.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menghasilkan suatu kajian untuk membuat konsep perancangan ulang Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur metafora dari spiritualitas Ignasian.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta:

- Mengidentifikasi kegiatan perusahaan berdasarkan klasifikasi karakter kegiatan sebagai penentu kebutuhan dasar perancangan (*design requirement*) yang menjadi sarana evaluasi eksisting.
- Mengkaji lokasi site sebagai upaya merencanakan pemanfaatan lokasi sesuai dengan karakteristik site sehingga mendukung proses kegiatan perusahaan.
- Merumuskan redesain kompleks Penerbit-Percetakan Kanisius dengan pengembangan-pengembangan yang diwujudkan.
- Mengkaji perwujudan arsitektur metafora dari spiritualitas Ignasian.
- Mengkaji perwujudan arsitektural yang mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen.
- Mentransformasikan spiritualitas Ignasian dalam penyusunan tatanan ruang Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta
- Mewujudkan tatanan ruang yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen.

- Mewujudkan tatanan ruang yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen dengan pendekatan arsitektur metafora dari spiritualitas Ignasian.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Materi studi mencakup aspek *spatial*, *substantial* dan *temporal*. Berikut adalah penjelasannya:

1. Lingkup *substantial* menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin arsitektur pada Redesain Penerbit-Percetakan Kanisius.
2. Lingkup *spatial* menunjuk pada bagian ruang dari obyek studi, yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar Redesain Penerbit-Percetakan Kanisius di Jalan Cempaka No. 9, Deresan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Lingkup *temporal* rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk 20 tahun yang akan datang.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan studi. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Pendekatan studi menggunakan arsitektur metafora dari Spiritualitas Ignasian yang diterapkan pada Penerbit-Percetakan Kanisius.
2. Penekanan studi membahas penerapan tata ruang yang dapat mendukung produktivitas kerja demi peningkatan pelayanan kepada konsumen.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Metode studi yang akan dipakai dalam penyusunan landasan konseptual dan mewujudkan rancangan bangunan Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta antara lain:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap perwakilan dari PT Kanisius dan orang yang pernah berkecimpung di dalam industri perbukuan. Wawancara ini diharapkan

dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perusahaan yang kemudian dapat mengerucut menjadi konsep perancangan dan perencanaan yang baik.

2. Studi Literatur

Studi literatur digunakan dengan cara melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan referensi yang berkaitan dengan PT Kanisius, spiritualitas Ignasian, metafora dalam arsitektur, dan tatanan ruang, khususnya yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen.

3. Deskriptif

Melakukan penjabaran data dan informasi yang aktual berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan yang sesuai dengan keadaan PT Kanisius di Yogyakarta.

4. Analisis

Analisis dilakukan dengan cara menganalisis data dan informasi yang sudah diperoleh dan mewujudkan ide gagasan perancangan pada PT Kanisius di Yogyakarta.

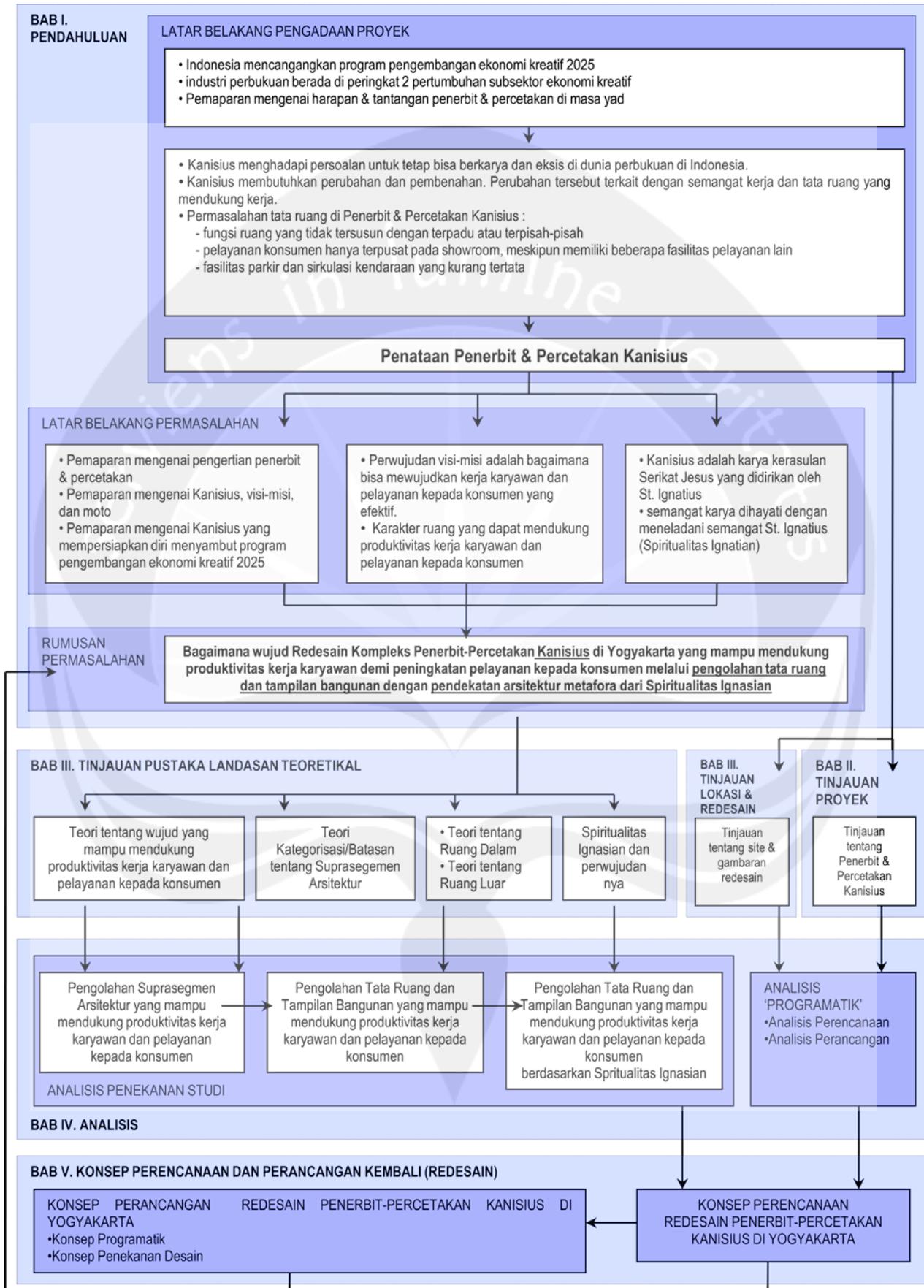
5. Sintesis

Sintesis digunakan untuk merumuskan hasil data analisis ke dalam bentuk konsep perancangan.

6. Aplikatif

Mengaplikasikan tatanan ruang yang mampu mendukung keefektifan kerja karyawan dan pelayanan kepada konsumen yang dikaitkan dengan pendekatan arsitektur metafora pada spiritualitas Ignasian.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Keaslian Penulisan

Adapun penulisan skripsi atau tugas akhir serupa yang pernah ada, antara lain:

- a. Pratidina, Shinta, Laporan Perancangan Penerbit-Percetakan Kanisius dengan Penerapan Arsitektur Regionalisme sebagai Penekanan Desain, 2001, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Tugas akhir ini menekankan pada pengaturan pola sirkulasi manusia, kendaraan dan barang yang berpengaruh terhadap kelancaran kerja.
- b. Mutiara, Meilany, Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Industri Percetakan PT MASSCOM GRAPHY di Semarang, 2001, Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini menekankan pada perancangan percetakan dengan penekanan desain arsitektur *high-tech*.
- c. Hikmah, Indah Nurul, Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur *Book Point* Mizan di Semarang, 2010, Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini menekankan konsep fasilitas buku terpadu (*one stop book center*) dan *edutainment*. Penekanan desain yang digunakan adalah pendekatan pada arsitektur retro.
- d. Ummah, Siti Zakiyatul, Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Toko Buku dengan Ruang Pamer di Kota Cirebon, 2010, Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini menekankan konsep *edutainment* dengan pendekatan desain *eco-architecture*.
- e. Syukron, Ahmad, Desain Interior Solo *Book Center* dengan Pendekatan Edukatif dan Rekreatif, 2011, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tugas akhir ini merancang penampilan ruang dalam toko buku yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang seminar, dan kafe.
- f. Endah, Andrea Tyas Asri Jati, Desain Interior Toko Buku dan Kafe “*Magnet Zone*” dengan Langgam Modern Retro, Institut Teknologi Surabaya. Tugas akhir ini menekankan perancangan interior pada toko buku yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa kafe.

Sementara itu, penulisan ini berjudul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Penerbit-Percetakan Kanisius di Yogyakarta yang mampu mendukung produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur metafora pada

Spiritualitas Ignasian. Dari beberapa judul yang dijadikan referensi, tidak terdapat penulisan yang sama. Dengan demikian, penulisan ini masih bersifat asli dan bebas dari plagiarisme.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN; berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PENERBIT-PERCETAKAN KANISIUS DAN SPIRITUALITAS IGNASIAN; berisi tentang tinjauan penerbitan dan percetakan secara umum, tinjauan khusus mengenai Penerbit dan Percetakan Kanisius, serta spiritualitas Ignasian.

BAB III TINJAUAN LOKASI DAN REDESAIN PENERBIT-PERCETAKAN KANISIUS; berisi tentang tinjauan lokasi Penerbit dan Percetakan Kanisius serta daerah yang melingkupinya, evaluasi eksisting, dan redesain penerbit-percetakan Kanisius.

BAB IV LANDASAN TEORITIKAL; berisi paparan mengenai perwujudan produktivitas kerja karyawan demi peningkatan pelayanan kepada konsumen, batasan tentang suprasegmen arsitektur, teori tata ruang, dan metafora dalam arsitektur.

BAB V ANALISIS PERANCANGAN PENERBIT-PERCETAKAN KANISIUS; berisi mengenai penekanan studi dan analisis programatik. Analisis penekanan studi memaparkan tentang pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mampu mendukung keefektifan kerja karyawan dan pelayanan kepada konsumen. Analisis programatik memaparkan tentang identifikasi dan analisis pelaku kegiatan, identifikasi dan analisis kebutuhan serta hubungan ruang, identifikasi dan analisis tatanan fungsional, identifikasi dan analisis site, identifikasi dan analisis permasalahan, serta identifikasi dan analisis perwujudan konsep perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENERBIT-PERCETAKAN KANISIUS; berisi tentang rumusan konsep perencanaan dan perancangan Penerbit dan Percetakan Kanisius.